

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di negara ini. Sejak saat itu, industri keuangan syariah terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditunjukkan oleh semakin banyaknya lembaga keuangan syariah yang bermunculan, termasuk perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, pegadaian syariah, dan berbagai industri keuangan non-bank (IKNB) syariah lainnya.

Menurut OJK, pertumbuhan ini memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang. Salah satu faktor yang mendukungnya adalah demografi. Sebagaimana diketahui, mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, dengan sekitar 207 juta orang atau sekitar 87,2% dari total populasi pada tahun 2018. Kondisi demografis ini menciptakan peluang besar bagi lembaga keuangan syariah untuk memperluas jangkauannya.

Meskipun terdapat potensi yang besar, hasil dari perkembangan industri perbankan syariah belum mencapai puncaknya. Ini terlihat dari kontribusi Market Share lembaga keuangan syariah terhadap Keuangan Nasional yang masih rendah, hanya sebesar 8,50%. Secara global, Indonesia juga masih tertinggal dari negara-negara lain dalam pengembangan industri keuangan syariah.

Menurut laporan *Islamic Financial Services Industry Stability* tahun 2018 oleh *Islamic Financial Services Board* (IFSB), Indonesia berada di peringkat ke-9 dalam hal aset perbankan syariah terbesar di dunia. Posisi ini masih tertinggal dari negara-negara muslim lainnya seperti Iran yang berada di peringkat pertama, diikuti oleh Arab Saudi, *Uni Emirat Arab*, dan Malaysia. Sementara itu, berdasarkan *Islamic Finance Development Indicator* (IFDI), Indonesia berada di posisi ke-10 dunia dalam kinerja perbankan syariah, yang dievaluasi berdasarkan lima indikator: *Quantitative Development, Governance, Corporate Social Responsibility, Knowledge, dan Awareness*.

Literasi keuangan telah menjadi topik yang sering dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia. Isu ini muncul dari berbagai kontroversi yang meliputi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) hingga krisis ekonomi tahun 1998. Saat ini, literasi keuangan menjadi suatu kebutuhan penting bagi masyarakat secara luas. OJK menggambarkan literasi keuangan sebagai serangkaian aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen serta masyarakat agar dapat mengelola keuangan dengan lebih baik. Keterbatasan akses ke lembaga keuangan menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi negara, yang menyebabkan banyak masyarakat terperangkap dalam praktik kejahatan yang melibatkan penjualan produk-produk keuangan.

Salah satu tantangan dalam pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia adalah kurangnya tingkat literasi masyarakat terhadap keuangan syariah. Menurut survei literasi keuangan syariah

yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia hanya mencapai 8,11%. Berdasarkan sektor, tingkat literasi tertinggi adalah literasi bank syariah sebesar 6,63%, diikuti oleh IKNB syariah sebesar 2,51%, perasuransian sebesar 1,63%, pegadaian sebesar 0,19%, dan pasar modal syariah hanya sebesar 0,02%. Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan syariah dengan literasi keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat menjadi salah satu tantangan yang harus segera diatasi dalam upaya pengembangan industri keuangan syariah.

Berbagai pihak telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. OJK, industri keuangan syariah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat yang berfokus pada keuangan syariah, semuanya berkontribusi dalam upaya ini. Salah satu langkahnya adalah mengintegrasikan mata kuliah tentang ekonomi dan keuangan syariah ke dalam kurikulum perguruan tinggi atau universitas. Beberapa perguruan tinggi bahkan telah membuka program studi khusus dalam bidang ekonomi dan keuangan syariah, termasuk perguruan tinggi agama Islam seperti STAIN, IAIN, UIN, serta perguruan tinggi umum.

Bank Indonesia dan OJK telah melaksanakan program-program sosialisasi dan edukasi tentang keuangan syariah, termasuk seminar, workshop, pelatihan, forum riset ekonomi dan keuangan syariah, serta kegiatan lainnya. Upaya ini didukung oleh organisasi kemasyarakatan seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Ikatan Ahli Ekonomi

Islam (IAEI), yang juga aktif menyelenggarakan program-program sosialisasi dan edukasi tentang ekonomi dan keuangan syariah kepada masyarakat secara luas.

Namun, pertanyaannya adalah apakah upaya-upaya edukasi keuangan syariah yang telah dilakukan serta dukungan dari demografi mayoritas masyarakat Muslim telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan industri keuangan syariah saat ini? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi keuangan syariah di Kota Kendari dalam meningkatkan tingkat literasi dan minat masyarakat untuk menggunakan lembaga keuangan syariah. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan masukan dan referensi bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang tepat untuk pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Efektivitas Program Edukasi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Meningkatkan Literasi keuangan syariah di Kota Kendari”**.

1.2 Fokus Penelitian

1. Penelitian ini fokus pada efektivitas program edukasi keuangan OJK dan tingkat literasi keuangan syariah kota kendari
2. Faktor penghambat efektivitas program edukasi OJK dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kota kendari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana efektivitas program edukasi keuangan otoritas jasa keuangan (OJK) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah kota kendari?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat efektivitas program edukasi keuangan otoritas jasa keuangan (OJK) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah kota kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana efektivitas program edukasi OJK dalam meningkatkan literasi keuangan syariah kota kendari?
2. untuk mendeskripsikan faktor penghambat efektivitas program edukasi keuangan otoritas jasa keuangan (OJK) dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kota kendari”.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sebagai pembandingan antara teori yang dipelajari selama perkuliahan dengan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang efektivitas program

edukasi dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Harapannya, Skripsi ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, ini merupakan perluasan dari penelitian sebelumnya tentang efektivitas program edukasi OJK dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari OJK SULTRA.
- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam karya ilmiah bagi mahasiswa dan staf akademik di IAIN Kendari serta pihak lain yang memerlukannya.
- c. Untuk masyarakat secara umum, sebagai masukan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah perlu kita tingkatkan agar lebih sejahterah dalam kehidupan kita.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengetahui kesalah pahaman tentang judul penelitian ini, maka dapat diuraikan definisi oprasional sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Jika organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka bisa dikatakan bahwa organisasi tersebut beroperasi secara efektif.

2. Program adalah suatu rencana yang dirancang sesuai dengan alur algoritma untuk menyederhanakan penyelesaian suatu masalah. Program ini dapat berupa struktur, desain, kode, skema, atau bentuk lainnya yang bertujuan untuk memudahkan penyelesaian suatu permasalahan. Program sering juga disebut sebagai aplikasi, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam suatu pekerjaan.
3. Edukasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun nonformal, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, mendidik, serta mengembangkan potensi individu. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk mewujudkan pengalaman belajar yang lebih baik.
4. Literasi keuangan syariah adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan keuangan, keterampilan, dan sikap untuk mengelola sumber daya keuangannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadiLangkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir selanjutnya yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup pendahuluan, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, definisi operasional, dan struktur pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bagian ini meliputi ulasan studi terdahulu yang menjelaskan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab ini juga membahas landasan teoritis dengan mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mendokumentasikan secara detail jenis dan metode penelitian, lokasi dan periode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel data, serta metode analisis data.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup hasil penelitian yang telah dilakukan selama berbulan-bulan oleh peneliti, serta pembahasan yang mengeksplorasi masalah-masalah yang telah diteliti

BAB V. PENUTUP

Bagian ini memuat rangkuman dari analisis yang telah dibahas sebelumnya dan rekomendasi agar penerapan penelitian selanjutnya dapat meningkatkan efektivitasnya.